

**TAHAP-TAHAP PEMBENTUKAN HUBUNGAN PADA PASANGAN GAY
REMAJA
(Studi Pada Kelompok Gay di Kabupaten Pringsewu)**

(Skripsi)

Oleh
RIKO ARNANDO



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

TAHAP-TAHAP PEMBENTUKAN HUBUNGAN PADA PASANGAN GAY REMAJA

(Study Pada Kelompok Gay di Kabupaten Pringsewu)

Riko Arnando

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap pembentukan hubungan pada pasangan gay remaja. Subjek penelitian ini adalah anggota kelompok Ratu Sewu dan remaja yang memiliki orientasi seksual sebagai gay, yaitu laki-laki yang tertarik dengan sesama jenisnya di Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai 7 orang informan sebagai data primer. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi data dengan cara membandingkan data hasil wawancara informan dengan hasil wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan hubungan pada pasangan gay melalui tiga tahapan, yaitu kebingunagn, mencari teman dan komunitas, membentuk dan membangun hubungan. Perkembangan orientasi seksual remaja gay terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu merasa yakin, merasa bangga, dan merasa nyaman.

Kata kunci: hubungan, pasangan, gay.

THE STAGES FORMATION OF RELATIONSHIP IN THE PARTNERS OF GAY YOUTH

(Study in Gay Groups in Pringsewu District)

Riko Arnando

Abstarct

This study aims to find out how the stages of relationship formation in teen gay couples. The subjects of this study were members of the Ratu Sewu group and teenagers who had sexual orientation as gay, namely men who were attracted to the same sex in Pringsewu Regency. This study uses descriptive qualitative method by interviewing 7 informants as primary data. The validity of the data was carried out by data triangulation method by comparing the informant interview data with the results of the interview. Data analysis techniques used were interactive models consisting of data reduction, data presentation (data display), and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the formation of relationships with gay couples through three stages, namely kebingunagn, looking for friends and community, forming and building relationships. The development of gay adolescent sexual orientation is divided into three stages, namely feeling confident, feeling proud, and feeling comfortable.

Keywords: relationship, partner, gay

**TAHAP-TAHAP PEMBENTUKAN HUBUNGAN PADA PASANGAN GAY
REMAJA
(Studi Pada Kelompok Gay di Kabupaten Pringsewu)**

Oleh
RIKO ARNANDO

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

: **TAHAP-TAHAP PEMBENTUKAN
HUBUNGAN PADA PASANGAN GAY
REMAJA (Studi Pada Kelompok Gay
di Kabupaten Pringsewu)**

Nama Mahasiswa

: **Riko Arnando**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1416011090

Jurusan

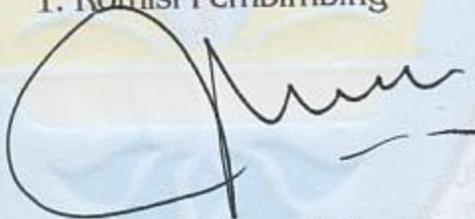
: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

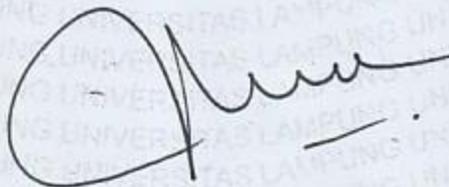
1. **Komisi Pembimbing**



Drs. Ikram, M.Si.

NIP 19610602 198902 1 001

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**



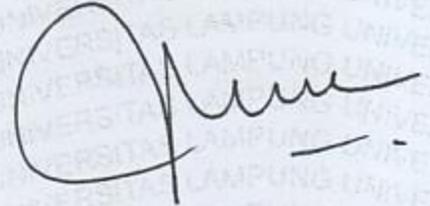
Drs. Ikram, M.Si.

NIP 19610602 198902 1 001

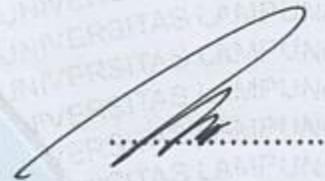
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Ikram, M.Si.**



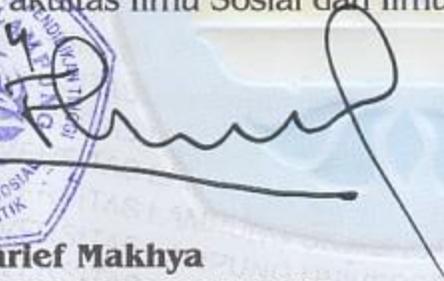
Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Susetyo, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarief Makhya
NIP 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **6 September 2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 6 September 2018
Yang membuat pernyataan,



Riko Arnando
NPM 1416011090

RIWAYAT HIDUP

Riko Arnando, dilahirkan pada tanggal 4 April 1996 di Desa Pajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat, anak pertama dari dua bersaudara pasangan dari Bapak Arisman dan Ibu Ariyawati. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain:



- SD Negeri 1 Pajar Bulan, Lampung pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008
- SMP Negeri 1 Way Tenong, Lampung pada tahun 2008 dan lulus pada 2011
- SMA Negeri 1 Way Tenong, Lampung pada tahun 2011, dan lulus pada 2014
- Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi 2014 dan lulus pada 2018

Lebih lanjut, penulis terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui penerimaan mahasiswa jalur SNAMPTN, penulis merupakan salah satu mahasiswa penerima beasiswa BIDIK MISI. Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Sribawono, Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah.

Selama menjadi mahasiswa, penulis sempat aktif mengikuti kegiatan kampus, yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sebagai ketua umum periode 2016/2017, juga sebagai ketua Biro Bimbingan Baca Qur'an Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik periode 2016/2017.

MOTTO

**"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang ketika ditimpa musibah mereka mengucapkan Sungguh kita semua ini milik Allah, dan Sungguh KepadaNya lah kita kembali.
(QS.al-baqarah;155-156)**

**Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar. Kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman. Namun tidak jujur itu sulit diperbaiki
(Bung Hatta)**

“Hidup Dengan Perjuangan, Atau Mati Dalam Impian”

(Riko Arnando)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT,
skripsi ini Saya persembahkan kepada:

Ayah dan Ibuku Tercinta
Arisman dan Ariyawati

Adiku Tersayang
Dyana Ulva

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas
Bapak Drs. Ikram, M.Si. dan Bapak Drs. Susetyo, M.Si.

Kawan-kawan Seperjuanganku
Sosiologi 2014

Almamaterku
*Keluarga Besar Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung*

Dan semua orang-orang baik dan terkasih yang sudah membantu penulis hingga
sampai tahap sekarang ini

Terimakasih atas dukungan, doa, saran, kritik yang telah diberikan kepadaku,
semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaiknya kepada kita semua,
Aamiin

SANWACANA



Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang penulis miliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain atas limpahan karunia dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada junjungan *ilahi robbi*, Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *fiddini waddunya ilal akhiroh*.

Skripsi ini berjudul “Tahap-Tahap Pembentukan Hubungan Pada Pasangan Gay Remaja (Studi Pada Kelompok Gay di Kabupaten Pringsewu)” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, doa, kritik dan saran, serta bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan baik. Allahuakbar!
2. Kepada kedua orangtuaku tercinta, Arisman (Ayah) dan Ariyawati (Ibu), yang selalu memberikan nasihat, bimbingan, doa, dukungan dan kasih sayang tak terhingga sampai saat ini sehingga saya bisa menyelesaikan salah satu tugas yaitu menyelesaikan studi sesuai harapan dan target. Tiada semangat dan motivasi terbesar selain Ayah dan Ibu.

3. Kepada kakaku Aswinadi, Suburni, Ferdiansyah, Sri, Yuni, dan adik Kandungku Dyana Ulva, dan keponakan tercinta Frandika Adzahr Pratama yang selalu memberikan saran, kritik, dan dukungan serta semangat sampai saat ini sehingga saya bisa menyelesaikan salah satu tugas untuk menyelesaikan studi.
4. Kepada Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Kepada Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing saya yang sangat luarbiasa, bagi saya anda adalah dosen terbaik pak. terimakasih banyak karena telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran dan memberikan semangat kepada saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sekali Bapak sudah sangat berjasa dan memberikan banyak pelajaran kepada saya, sejak awal bimbingan sampai selesainya skripsi ini.
6. Kepada Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Kepada Bapak Drs, Susetyo, M.Si. selaku penguji utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak atas semua kritik dan saran yang telah bapak berikan, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
8. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

9. Kepada teman-teman sosiologi 2014, Kalian luar biasa! Sungguh! Terimakasih untuk 3 tahun masa-masa perkuliahan selama ini, terimakasih sudah menjadi bagian dari hidup saya dan menerima saya menjadi bagian dari kalian, terimakasih untuk canda tawa dan drama-drama perkuliahan.
10. Kepada kawan-kawan pengurus HMJ Sosiologi periode 2016/2017, Fadhil, Suryanto, Fuad, Ira, Dina, Okti, Nur, dan Deny yang telah memberikan kesempatan untuk belajar bersama dalam suatu wadah organisasi. Sukses untuk kita semua! Amiin.
11. Kepada sahabat-sahabatku Community Master Pes; Suryanto, Komang Swasta, Ahmad Syaifudin, M.fadhil fadhur, Ridho Saputra, M.Khaidir, Dwi Kuncoro, dan kakek Dwiyan Ramdhany. Kita sukses bersama kawan!
12. Kepada teman-teman KKN Periode 1 Unila 2017 Sribawono; Eko, Vredigh, Fikri, Dian, Yoan, Korin, Indika.
13. Kepada seluruh pihak yang sudah banyak membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada Komunitas Ratu Sewu yang telah menyediakan waktu dan tempatnya untuk proses penelitian skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan penambahan wawasan bagi para pembaca, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang terkait dengan Tahap-Tahap Pembentukan Hubungan Pada Pasangan Gay Remaja.

Bandar Lampung, September 2018
Tertanda,

Riko Arnando
NPM. 1416011090

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	13
1. Tinjauan Remaja.....	13
2. Orientasi seksual Pada Remaja	17
3. Tinjauan Tentang Kelompok.....	21
4. Pembentukan Identitas dan Pasangan	22
5. Perkembangan dan Orientasi Seksualitas.....	25
C. Kerangka Pikir.....	27
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29

B. Lokasi Penelitian	30
C. Fokus Penelitian	30
D. Teknik Penentuan Informan	31
E. Sumber Data	32
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Pengolahan dan Analisis Data	36
H. Teknik Keabsahan Data	41
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Profil Kabupaten Pringsewu.....	44
1. Sejarah Terbentuknya Kabupaten Pringsewu	43
2. Jumlah Penduduk	47
3. Kondisi Sosial Budaya	48
B. Komunitas Ratu Sewu.....	48
1. Sejarah.....	48
2. Kegiatan-Kegiatan.....	50
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Informan.....	55
B. Gay Remaja dan Orientasi Seksual Menurut Kelompok Gay.....	57
1. Gay Remaja.....	57
2. Orientasi Seksual Pada Remaja.....	60
C. Tahap-Tahap Pembentukan Hubungan Pada Pasangan Gay Remaja.....	65
D. Perkembangan dan Orientasi Seksualitas.....	76
VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Pikir	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

Lampiran 2. Koding dan Tema

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena gay di Indonesia bukanlah hal yang baru. Saat ini mereka sudah mulai menunjukkan identitas mereka ditengah masyarakat tanpa keraguan. Tidak sedikit masyarakat yang mulai menerima eksistensi mereka. Fenomena gay sendiri sudah muncul pada masyarakat tradisional sampai pada masyarakat modern. Keberadaan mereka tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung salah satunya. Keberadaan kaum gay jauh lebih terbuka, mereka berada disekitar masyarakat dari berbagai latar belakang profesi dan usia. Bahkan tidak sedikit remaja yang menyebut diri mereka gay. Dalam hal ini mereka lebih cepat mengenali seksualitas, identitas gender, dan identitas masing-masing baik itu kediri pribadi (*coming in*) maupun sekitar (*coming out*).

Identitas gender dapat diartikan sebagai suatu konsep bagaimana seseorang memandang dirinya (*personal sense*). Kelamin perempuan, tapi bisa saja ia memandang dirinya sebagai pria. Kelamin laki, punya penis, tapi bisa saja ia memandang dirinya sebagai wanita, (Rovalina, 2013).

Istilah *coming out* lebih sulit dilakukan dibandingkan *coming in*. *Coming out* dikenal sebagai salah satu variabel yang lazim ditemui dalam studi-studi mengenai homoseksual (Rosario, dalam Rahardjo 2012; 24) *Coming out* hadir sebagai sebuah konsep yang ditujukan untuk kaum homoseksual. Yaitu mengakui bahwa mereka tertarik dengan sesama jenis kepada orang di sekelilingnya.

Maksud dan tujuan dari *coming out* ini bermacam-macam. Antara lain kebutuhan untuk seorang gay atau homoseksual untuk mendapatkan dukungan psikologis dan emosional dari orang-orang disekelilingnya. Dukungan dibutuhkan karena adanya perasaan tidak nyaman dan bersalah menjadi seorang homoseksual. Keresahan ini, tentu saja tumbuh dari nilai-nilai dominan heteroseksual yang di dapat oleh setiap individu sejak usia yang amat dini. Selain tujuan untuk mendapatkan dukungan, ada lagi tujuan lainnya yaitu untuk mensosialisasikan keberadaan komunitas yang menganut orientasi homoseksual terhadap masyarakat luas.

Sebenarnya, *coming out* atau pengungkapan diri kepada lingkungan secara bertahap bahwa mereka adalah seorang homoseksualitas dapat dilakukan oleh individu pada saat masa kanak-kanak, remaja atau saat dewasa, namun di negara seperti Amerika *coming out* kebanyakan terjadi pada usia remaja, sekitar usia 12 sampai 17 tahun (Drescher, dalam Rahardjo 2012)

Keberadaan kaum gay di Kabupaten Pringsewu tersebar diberbagai tempat dilingkungan sekitar. Untuk mengenali seseorang gay bukanlah suatu hal yang mudah bagi masyarakat setempat. Hal ini karena sulit menemukan perbedaan antara seseorang yang gay dan yang bukan. Tidak hanya itu, kaum gay hidup dan

berinteraksi dengan lingkungan sekitar layaknya masyarakat biasa pada umumnya.

Semakin terbukanya kehidupan kaum gay di Kabupaten Pringsewu bukan suatu masalah bagi masyarakat setempat. Hal ini karena sikap toleran masyarakat terhadap kaum gay. Minimnya diskriminasi dan pelecehan-pelecehan sosial yang dilakukun terhadap keberadaan kaum gay. Mereka mampu hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar tanpa adanya konflik tertentu. Meskipun demikian, umumnya masyarakat menganggap perbuatan mereka merupakan suatu penyimpangan sosial yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di kehidupan masyarakat.

Fenomena gay dalam pandangan masyarakat secara umum ditanggapi secara beragam. Secara garis besar pandangan tersebut terbagi dalam empat kelompok (Okdinata, dalam Irawan 2015), yaitu kelompok pertama (*normative*) yang berpandangan bahwa gay adalah kehidupan yang tidak sesuai dengan norma agama, sosial dan merupakan perilaku yang tidak normal; kelompok kedua (*inclusive*) yang menerima keberadaan kaum gay dengan konsekuensi kaum tersebut tidak mengganggu kehidupan masyarakat di sekitarnya; kelompok ketiga (*legal oriented people*) yang menyatakan bahwa pilihan kehidupan sebagai gay adalah bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang hakiki, kelompok empat (*conservative people*) yang berpandangan bahwa kehidupan gay adalah sumber penularan berbagai penyakit khususnya penyakit kelamin.

Begitu juga dengan masyarakat yang berada di kabupaten Pringsewu, meskipun tidak sedikit masyarakat yang mau menerima keberadaan gay, namun banyak pula

masyarakat yang memandang sebelah mata dan menganggap bahwa perilaku gay merupakan suatu penyimpangan. Hal ini merupakan suatu kewajaran, karena pada masyarakat pada umumnya hanya mengenal orientasi seksual yang berlawanan jenis (heteroseksual), yaitu laki-laki tertarik pada perempuan, dan begitupun sebaliknya.

Jika kita pahami dalam kehidupan terdapat sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Supratiknya (dalam Irawan 2015), menyebutkan bahwa terdapat tiga macam orientasi seksual. *Pertama*, heteroseksual yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang berbeda, perempuan tertarik pada laki-laki, dan laki-laki tertarik pada perempuan. *Kedua*, biseksual yaitu ketertarikan secara seksual pada perempuan dan laki-laki sekaligus. *Ketiga* homoseksual yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang sama, perempuan tertarik pada perempuan yang disebut sebagai lesbian, dan laki-laki yang tertarik pada laki-laki disebut sebagai gay.

Hal itu menjelaskan bahwa selain heteroseksual yang menjadi orientasi seksual yang ada dimasyarakat pada umumnya, ada dua orientasi seksual lainnya. Yaitu biseksual dan homoseksualitas, dimana kedua orientasi seksual tersebut terjadi disekitar masyarakat tidak hanya di Kabupaten Pringsewu namun juga pada masyarakat Indonesia bahkan masyarakat dunia pada umumnya.

Perbedaan stigma masyarakat Kabupaten Pringsewu dalam menilai keberadaan kaum gay sangat beragam. Suatu perspektif bahwa keberadaan kaum gay bukanlah suatu masalah dan bukanlah pengganggu bagi kehidupan mereka patut diapresiasi. Namun demikian, bukan berarti masyarakat yang menolak keberadaan

mereka harus dianggap suatu pelanggaran sosial. Hal ini karena masyarakat memiliki keyakinan tertentu yang harus melarang keberadaan mereka hidup dilingkungan sekitar. Berdasarkan semua aspek nilai dan norma yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa gay adalah melanggar nilai dan norma yang telah disepakati masyarakat.

Ditengah stigma negatif yang mereka terima, kaum gay di Kabupaten Pringsewu tetaplah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi yang terjadi pasti memiliki keunikan masing-masing karena lawan interaksi mereka memandang gay sebagai orang yang tidak biasa. Kaum gay tentu telah mengetahui konsekuensi yang mereka terima atas pilihan hidup yang mereka ambil.

Bersikap biasa-biasa saja dan tidak memperdulikan penilaian masyarakat sekitar merupakan cara yang dilakukan kaum gay dalam menjalani kehidupan. Mereka memilih tidak menghiraukan apa kata orang tentang mereka. Asalkan mereka tidak mengganggu, keberadaan mereka bukanlah suatu hal yang pantas dikatakan masalah bagi masyarakat sekitar. namun demikian, anggapan masyarakat bahwa gay melanggar nilai dan norma merupakan suatu pandangan yang membuat kelompok gay memiliki keraguan untuk mengakui bahwa mereka adalah gay. Dalam hal ini interaksi dengan masyarakat sekitar merupakan upaya yang harus dilakukan kelompok gay. Hal ini bertujuan untuk mempermudah komunikasi mereka dengan masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Begitupun dengan individu gay, mereka membutuhkan orang lain untuk hidup saling berdampingan.

Oleh karena itu penting bagi mereka untuk membentuk kelompok dalam rangka kelangsungan hidup mereka. Adanya kelompok membuat seorang individu merasa berarti dan diinginkan oleh orang lain.

Menurut Burn (dalam Sarowono, 2012: 169), kelompok memiliki 3 manfaat. Pertama, kelompok memenuhi keinginan individu untuk merasa berarti dan dimiliki. Adanya kelompok membuat individu merasa tidak sendirian, ada orang lain yang membutuhkan dan menyayangi. Kedua, kelompok sebagai sumber identitas diri. Individu yang tergabung didalam kelompok bisa mendefinisikan dirinya, ia menggali dirinya sebagai anggota suatu kelompok, dan bertingkah laku sesuai norma kelompok itu. Ketiga, kelompok sebagai sumber informasi tentang dunia dan tentang diri kita. Adanya orang lain, dalam hal ini kelompok, bisa memberi kita informasi tentang banyak hal, termasuk tentang siapa diri kita.

Dari pendapat Burn tersebut terlihat jelas pentingnya kelompok bagi individu gay. Apalagi pendapat masyarakat yang menganggap mereka tidak biasa. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Layaknya orang lain, individu gay memerlukan wadah untuk berbagi satu sama lain. Oleh karena itu kelompok menjadi sarana dalam mengekspresikan diri. Individu gay bebas bertukar pikiran dan berbagi informasi antar anggota kelompok. Hal ini tentunya tidak terlepas dari norma yang mengatur didalam kehidupan kelompok tersebut.

Tidak terlepas dari pandangan bahwa gay merupakan suatu penyimpangan sosial, masyarakat Kabupaten Pringsewu juga tidak menghiraukan adanya kelompok gay di daerah tersebut. Namun demikian tetap saja kelompok-kelompok tersebut tidak

boleh mengganggu kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan agar terciptanya kehidupan saling toleransi antar sesama.

Terciptanya ketentraman hidup, tanpa diskriminasi, menghargai dan dihargai satu sama lain, hal ini tentu suatu hal yang diinginkan setiap orang. Begitupun dengan gay, mereka ingin hidup layaknya manusia biasa pada umumnya. Inilah makna penting kelompok bagi kaum gay. Mereka tidak merasa sendiri, ketika berada dalam kelompok ada orang lain yang membutuhkan.

Sebagaimana kelompok lainnya, kelompok gay di Kabupaten Pringsewu dilakukan dengan menentukan kedudukan masing–masing anggota (siapa yang menjadi ketua atau anggota). Hal ini tentu bertujuan untuk menciptakan kondisi yang kondusif didalam kehidupan kelompok. Tidak hanya itu, individu dapat mengetahui peran mereka didalam kelompok tersebut.

Begitu pula dengan adanya kelompok gay di Kabupaten Pringsewu. Terbentuknya suatu kelompok tentunya memiliki tujuan tertentu. Pembentukan kelompok diawali dengan adanya persepsi atau perasaan yang sama untuk memenuhi kebutuhan. Setelah itu akan adanya motivasi untuk memenuhinya, sehingga ditentukanlah tujuan yang sama dan akhirnya interaksi yang terjadi akan membentuk sebuah kelompok. Pembentukan suatu kelompok tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi kesamaan di antara anggota-anggotanya. seseorang lebih menyenangi berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. misalnya kesamaan minat, kepercayaan, hobi, usia dan sebagainya.

Tidak sedikit usia remaja yang masuk dalam kelompok gay di Kabupaten Pringsewu. Seseorang tentunya mengalami tahap-tahap pembentukan identitas diri sebagai seorang gay. hal ini diungkapkan oleh Vivienne Cass seorang ahli teori psikologi (Ratri, 2012). Penelitiannya didominasi dengan pembentukan identitas homoseksual. Pada tahun 1979, Cass mempublikasikan enam tahap pembentukan identitas homoseksual yaitu *identity confusion* (kebingungan), *identity comparison* (membandingkan), *identity tolerance* (yakin), *identity acceptance* (membuka jati diri), *identity pride* (bangga), *identity synthesis* (merasa nyaman).

Diawali dengan kebingungan karena adanya dorongan seksual yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, seorang gay remaja mulai membandingkan perbedaan tersebut, setelah menemukan jawabanya ia akan yakin dengan pilihannya yang kemudian akan membuka jati diri sebagai seorang gay dengan merasa bangga. Ia akan merasa nyaman dengan pilihannya sebagai seorang gay.

Pembentukan identitas mencapai titik kulminasi pada masa remaja akhir dan akan berlanjut terus sepanjang rentang hidup manusia. Remaja diharapkan sudah menemukan orientasi seksual atau arah ketertarikan seksualnya (heteroseksual atau homoseksual). Norma umum yang berlaku lebih menyukai jika seseorang menyukai orientasi seksual ke arah heteroseksual. Tidak dipungkiri ada remaja di Kabupaten Pringsewu yang memilih orientasi seksualitas sebagai homoseksual yaitu gay. Hal ini menjadi suatu persoalan tertentu didalam kehidupan masyarakat yang hanya mengenal orientasi seksual berbeda jenis (heteroseksual).

Fenomena seorang remaja yang menjalin hubungan dengan sesama jenis menimbulkan pertanyaan tentang apakah yang melatarbelakangi mereka memilih

menjadi gay yang kemudian membentuk hubungan sesama jenis. Tentu ada tahapan tertentu sebelum hubungan tersebut terbentuk. Oleh karena itu fokus penelitian ini tentang tahap-tahap terbentuknya hubungan pada pasangan gay remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini:

1. Apa makna pasangan gay remaja menurut kelompok gay?
2. Bagaimana tahap-tahap terbentuknya pasangan pada gay remaja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna pasangan gay remaja menurut kelompok gay.
2. Untuk mengetahui tahap-tahap terbentuknya hubungan pada pasangan gay remaja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis: Menambah wacana baru tentang studi masalah fenomenologi khususnya tentang bagaimana tahap-tahap pembentukan hubungan pada gay Remja, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian di bidang berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Penulis; untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana pembentukan hubungan pada pasangan gay remaja.
- b) Bagi Masyarakat; memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pembentukan hubungan pada pasangan gay remaja.
- c) Bagi Pemerintah; penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan acuan kepada pemerintah dalam merespon keberadaan gay remaja di Indonesia sehingga dapat digunakan dalam merumuskan kebijakan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan memudahkan dalam melakukan penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agung Dirgokusuma tentang pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pembentukan perilaku seksual lesbian dan gay yang berkaitan dengan bagaimana mereka mengidentifikasi peran seksual mereka dan pengaruhnya terhadap hubungan seksual mereka dengan pasangannya. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, sebuah kota yang dianggap cukup ramah untuk kelompok homoseksual di Indonesia.

Dalam memahami fenomena homoseksual, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti yaitu individu yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis dan pernah memiliki atau sedang memiliki pasangan sesama jenis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Validitas dan reliabilitas data pada penelitian ini

diperkuat dengan triangulasi data. Proses analisis data menggunakan konsep analisis Miles dan Huberman yang melalui empat tahap penyusunan yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas lesbian dan gay tidak serta-merta muncul dan diterima begitu saja oleh seorang individu. Identitas tersebut muncul melalui tahapan perkembangan identitas homoseksual. Hal ini terkait dengan proses seseorang menjadi lesbian dan gay. Semua informan memiliki tahapan yang berbeda dan tidak semua informan mencapai tahap *identity syntesis* (Penerimaan seutuhnya identitas). Perilaku seksual dibentuk karena proses belajar yang dilakukan oleh seorang lesbian dan gay melalui media elektronik dan teman sejawatnya. Faktor pendorong perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay yaitu, pola asuh orang tua, kelompok sebaya, dan media massa. Sedangkan faktor penghambat perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay yaitu, motivasi pribadi, keyakinan, dan norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggal.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ratri Endah Mastuti, Rachmad Djati Winarno, dan Lita Widyo Hastuti pada tahun 2012 yang berjudul pembentukan identitas orientasi seksual pada remaja gay. Dijelaskan bahwa pembentukan identitas mencapai titik kulminasi pada masa remaja akhir dan akan berlanjut terus sepanjang rentang hidup manusia. Remaja diharapkan sudah menemukan orientasi seksual atau arah ketertarikan seksualnya (heteroseksual atau homoseksual). Norma umum yang berlaku lebih menyukai jika seseorang menyukai orientasi seksual ke arah heteroseksual. Tidak dipungkiri ada remaja yang memilih orientasi seksualitas sebagai homoseksual yaitu lesbian dan gay. Menurut Vivienne Cass, terdapat enam tahapan dalam pembentukan identitas gay

dan lesbian. Tidak semua gay dan lesbian dapat mencapai tahap keenam, tergantung di dalam masing-masing tahapan, pada seberapa nyaman seseorang dengan orientasi seksualnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara lengkap tentang tahap pembentukan identitas diri pada remaja gay. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah tiga remaja gay berusia 18 sampai 22 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pembentukan identitas diri pada ketiga subjek telah mencapai tahap yang berbeda-beda. Subjek 1 telah mampu mencapai tahap akhir yaitu tahap sintesis, subjek 2 sampai pada tahap penerimaan, dan subjek 3 sampai pada tahap kebanggaan.

B. Kajian Teori

1. Tinjauan Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Rice dalam Wardhani, 2012). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti De Brun (dalam Wardhani, 2012) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Menurut Papalia dan Olds (dalam Wardhani 2012), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Hurlock (dalam Ratri, 1980) mendefinisikan remaja sebagai usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak sudah tidak lagi berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang

sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang (Haditono, 2001: 258). Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak juga termasuk golongan orang dewasa atau tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Pada umumnya mereka masih belajar di sekolah menengah atau perguruan tinggi (Haditono, 2001: 259).

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja, diantaranya adalah :

- a) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda

dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah

- b) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- d) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.

- e) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Wardhani 2012). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds, dalam Wardhani, 2012).

Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Perkembangan fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia & Olds, dalam Wardhani 2012). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin

sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Papalia dan Olds, dalam Wardhani 2012).

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget dan Santrock (dalam Wardhani, 2012), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka. Informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

2. Orientasi Seksual Pada Remaja

Perkembangan identitas dimasa remaja, khususnya di masa remaja akhir untuk pertama kalinya adalah perkembangan fisik, perkembangan kognisi, dan perkembangan sosial meningkat pada suatu titik di mana seseorang individu dapat memilih dan melakukan sintesa identitas-identitas dan identifikasi dimasa kecilnya untuk mencapai suatu jalan menuju kedewasaan (Santrock dalam Wardhani, 2012).

Pencarian identitas diri merupakan konflik terpenting dalam perkembangan remaja. Harlock (dalam Wardhani 2012) menjelaskan bahwa tahap perkembangan remaja memiliki efek langsung terhadap sikap, perilaku dan tahapan

perkembangan selanjutnya. Setiap keputusan yang diambil oleh remaja dalam pencarian identitas diri dapat langsung berakibat pada sikap dan perilaku maupun pada perkembangan selanjutnya. Hal tersebut didukung oleh teori perkembangan dari Erikson (Feist and Feist, 2014) bahwa identitas diri ini merupakan hal yang sangat penting pada remaja karena akan menjawab pertanyaan “siapa saya”. Pencarian identitas diri juga menentukan nilai dan ideologi yang cenderung menetap pada perkembangan selanjutnya. Nilai dan ideologi ini akan menjadi dasar bagi remaja untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Pencarian identitas diri pada remaja bersumber pada dua hal yaitu hasil perkembangan sebelumnya dan nilai dari teman sebaya (Erickson dalam Feist and Feist, 2014). Masa anak-anak, sebagai tahapan perkembangan sebelum remaja, adalah masa yang menghasilkan pola dasar dalam perkembangan kepribadian dan minat pada remaja. Pengaruh teman sebaya sangat penting dalam membentuk konsep, nilai dan ideologi pada remaja. Pembentukan konsep tersebut diambil dari konsep yang ada pada kelompoknya.

Harlock (dalam Whardhani 2012) menjelaskan bahwa pola kepribadian pada remaja mencerminkan konsep kelompok terhadap dirinya. Remaja cenderung mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diterima dan diakui oleh kelompoknya. Hal ini disebabkan karena remaja secara emosional lebih dekat dengan teman sebaya.

Perkembangan pada masa remaja digambarkan sebagai *the onset of pubertal growth spurt* (masa kritis dari perkembangan biologis) serta *the maximum growth age*. Perbedaan permulaan pematangan tanda-tanda seksual yang muncul ditandai

oleh munculnya permasalahan seksual, permulaan pemasakan seksual, serta urutan gejala pemasakan seksual (Siti Rahayu, 2004).

Secara fisik perkembangan remaja pada masa seperti ini ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik yang dimulai dari pembentukan hormon mamotropik dan hormon gonadotropik (kelenjar seks). Kelenjar ini mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Sedangkan kematangan organ seksual ditandai dengan tumbuhnya payudara, tumbuh rambut di ketiak, dan kemaluan, mimpi basah, menstruasi, dan juga timbulnya rangsangan-rangsangan seksual. Sedangkan secara psikologis perkembangannya ditandai dengan timbulnya rasa keingintahuan yang tinggi mengenai seks dan seksualitas. Pemenuhan keingintahuan yang tinggi ini diperoleh dari membahas dengan teman sebaya, buku-buku, majalah, internet, serta melakukan eksplorasi seksualitas dengan onani, masturbasi, hingga intercourse dengan lawan jenis (Santrock, 2006). Masa pembentukan inilah yang selanjutnya membuat perbedaan-perbedaan yang khas antara remaja laki-laki dan perempuan (Rita, 2008).

Perilaku seksual sendiri dipahami sebagai bentuk perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Namun pemahaman pengertian mengenai perilaku seksual yang selama ini yang berkembang di masyarakat hanya berkutat seputar penetrasi dan ejakulasi (Wahyudi, 2000). Dalam kondisi tertentu remaja cenderung memiliki dorongan seks yang kuat. Namun kompensasi dari dorongan rasa ini terhadap lawan jenis, remaja kurang memiliki kontrol diri yang baik dan terlebih disalurkan melalui kanalisasi yang tidak tepat.

Di dalam kehidupan terdapat sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual berbeda. Orientasi seksual menjadi tiga bagian (Supratiknya, dalam Irawan 2015). *Pertama*, heteroseksual yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang berbeda, perempuan tertarik pada laki-laki, dan laki-laki tertarik pada perempuan. *Kedua*, biseksual yaitu ketertarik secara seksual pada perempuan dan laki-laki sekaligus. *Ketiga* homoseksual, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang sama, perempuan tertarik pada perempuan yang disebut sebagai lesbian, dan laki-laki yang tertarik pada laki-laki disebut sebagai gay.

Hubungan seks dengan pasangan sejenis (pria dengan pria) atau yang disebut homoseksual juga diartikan sebagai orang yang mengalami ketertarikan emosional, romantis, seksual atau rasa sayang terhadap sejenis, sedangkan biseksual merasa nyaman melakukan hubungan seksual dengan kedua jenis kelamin. Secara sosiologis, homoseksual merupakan seseorang yang cenderung mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan kecenderungan untuk tertarik kepada orang lain yang sejenis. Homoseksualitas pun diartikan sebagai sikap-tindak atau pola perilaku para homoseksual.

Perilaku homoseksual adalah hubungan seks antara orang yang berjenis kelamin sama, sedangkan orientasi homoseksual adalah sikap atau perasaan ketertarikan seseorang pada orang lain dengan jenis kelamin yang sama untuk tujuan kepuasan seksual. Paham tentang homoseksual disebut homoseksualisme dan keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama disebut homoseks.

3. Tinjauan Tentang Kelompok

Terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama. Manusia membutuhkan komunikasi dalam membentuk kelompok, karena melalui komunikasi orang dapat mengadakan ikatan dan pengaruh psikologis secara timbal balik. Ada dua hasrat pokok manusia sehingga ia terdorong untuk hidup berkelompok, yaitu hasrat untuk bersatu dengan manusia lain di sekitarnya dan juga hasrat untuk bersatu dengan situasi alam sekitarnya (Abdul Syani, 2006).

Pada masyarakat yang kompleks, biasanya setiap manusia tidak hanya mempunyai satu kelompok sosial tempat ia menjadi anggotanya. Namun, ia juga menjadi anggota beberapa kelompok sosial sekaligus. Terbentuknya kelompok-kelompok sosial ini biasanya didasari oleh kekerabatan, usia, jenis kelamin, pekerjaan atau kedudukan. Keanggotaan masing-masing kelompok sosial tersebut akan memberikan kedudukan dan *prestise* tertentu. Namun yang perlu digarisbawahi adalah sifat keanggotaan suatu kelompok tidak selalu bersifat sukarela, tapi ada juga yang sifatnya paksaan.

Kelompok dapat diciptakan oleh anggota masyarakat dan kelompok juga dapat memberikan pengaruh pada perilaku anggotanya. Contoh kelompok sosial misalnya jika berdasarkan tempat seperti RT dan RW, jika berdasarkan suatu ikatan darah seperti keluarga, kerabat dan lain-lain.

Dapat bergabung dengan suatu kelompok merupakan sesuatu yang murni berasal dari diri seseorang itu sendiri, atau bisa saja secara kebetulan bahkan bisa juga merupakan sebuah pilihan. Terdapat 2 faktor yang dapat membuat terbentuknya

suatu kelompok sosial yang diantaranya; pertama faktor kedekatan, yaitu keterlibatan seseorang dalam suatu kelompok memang tidak dapat di ukur, dalam membentuk kelompok dengan orang-orang yang ada di sekitar kita, saat itu juga kita telah bergabung kedalam sebuah kelompok sosial.

Kelompok dapat terbentuk atas susunan individu yang saling berinteraksi antar satu sama lain. Misalnya semakin dekat letak geografis antara dua orang atau lebih maka mereka akan sering berinteraksi dan bersosialisasi. Jadi kedekatan dapat meningkatkan peluang untuk saling berinteraksi lalu dapat memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. kedua faktor kesamaan yang telah menjadi suatu kebiasaan seorang individu lebih menyukai berinteraksi dengan individu lain yang mempunyai kesamaan yang sama. Misalnya kesamaan tersebut seperti kesamaan kepentingan, nasib, keturunan dan lain sebagainya sehingga dapat membentuk suatu kelompok sosial.

4. Pembentukan Identitas dan Pasangan

Pembentukan kepribadian sebagai identitas diri diperoleh melalui proses sosialisasi. Sosialisasi diperoleh seorang individu dari keluarga. Selanjutnya, sosialisasi diperoleh melalui lingkungan sekitar, sekolah, masyarakat, dan lingkungan kerja. Pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor Biologis yang dapat mempengaruhi perilaku kompulsif, pengendalian diri, komunikasi, dan minat seseorang. kedua faktor Kelompok. Kehidupan manusia dipengaruhi oleh kelompoknya. Jika individu bergabung dengan kelompok tertentu, berarti individu mulai percaya dengan kelompok tersebut untuk memberikan pengaruh positif atau negatif pada dirinya.

Salah satu dasar teori dari pengembangan identitas gay dan lesbian berkembang pada tahun 1979 oleh Vivian Cass. Cass menjelaskan enam tahapan proses dari perkembangan identitas gay dan lesbian. Tahapan ini membantu menjelaskan kepada individu mengenai pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Semua itu membantu kita memahami proses perkembangan identitas gay dan lesbian. Terdapat beberapa tahapan proses perkembangan tersebut, beberapa orang kemungkinan bisa melewati tahapan-tahapan yang berbeda dalam kehidupan mereka. Berikut penjelasan tentang enam tahapan perkembangan identitas gay dan lesbian (Cass, 1979: 219-235) :

- a) *Identity Confusion* (Kebingungan Identitas): “Apakah aku seorang gay?” tahapan ini dimulai dengan kesadaran seseorang berfikir, merasakan, dan berperilaku bahwa dirinya memiliki kecenderungan sebagai seorang gay atau lesbian. Pada tahap ini seseorang merasa kebingungan dan gejolak dalam dirinya.
- b) *Identity Comparison* (Perbandingan Identitas): “Mungkin aku seorang gay atau lesbian?” pada tahap ini, seseorang menerima kemungkinan menjadi seorang gay atau lesbian dan menguji kebenaran apakah dia benar-benar gay atau tidak. Tetapi pada tahap ini seseorang belum memiliki komitmen yang pasti, mereka masih menyangkal homoseksualitas pada dirinya. Ia masih berpura-pura sebagai seorang heteroseksual.
- c) *Identity Tolerance* (Toleransi Identitas): “Saya bukan satu-satunya” seseorang mengakui bahwa dia adalah seorang gay atau lesbian dan mulai mencari gay dan lesbian lainnya untuk melawan perasaan dia yang

takut diasingkan. Komitmen seseorang mulai meningkat untuk menjadi lesbian dan gay.

- d) *Identity Acceptance* (Penerimaan Identitas): “Aku akan baik-baik saja” seseorang sudah menganggap ini sesuatu yang positif untuk dirinya sebagai gay atau lesbian dan lebih dari sekedar mentoleran perilaku ini. Pada tahap ini seseorang sudah melakukan hubungan secara terus-menerus dengan budaya gay dan lesbian.
- e) *Identity Pride* (Kebanggaan Identitas): “Saya ingin semua orang tahu siapa saya” seseorang mulai berani membagi dunia ke dalam heteroseksual dan homoseksual, dan mulai memilimalisir hubungan dengan dunia heteroseksual. Mereka sudah merasa cocok dengan apa yang mereka pilih.
- f) *Identity Syntesis* (Penerimaan Seutuhnya Identitas): seseorang mulai sadar tidak akan membagi dunia menjadi heteroseksual dan homoseksual. Seseorang mulai melakukan gaya hidupnya. Individu menjalani gaya hidup gay yang terbuka sehingga pengungkapan jati diri tidak lagi sebuah isu dan menyadari bahwa ada banyak sisi dan aspek kepribadian yang mana orientasi seksual hanya salah satu aspek tersebut.

Memilih pasangan, berarti memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi teman hidup, seseorang yang dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak-anak kelak (Lyken dan Tellegen, 1993). Pemilihan pasangan yang dilakukan oleh individu, biasanya didasari dengan memilih calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan dari individu tersebut dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa seorang individu akan memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan (Degenova, 2008).

Berbeda secara istilah bahwa pasangan diartikan sebagai seseorang yang ditempatkan dalam posisi yang terbaik dan terpilih dari dalam hati seseorang yang memilihnya. Atau dapat dikatakan sebagai seseorang yang menjadi temanya dalam mengarungi hidup ini dari lawan jenis dalam arti laki-laki untuk perempuan begitupun sebaliknya perempuan untuk laki-laki.

Pasangan remaja diartikan sebagai dua orang yang berinteraksi dan saling mencintai serta mengasihi diusia remaja. Pada umumnya disebut pacaran. Pada masa pacaran terdapat berbagai perilaku yang ditampilkan oleh para remaja untuk menunjukkan rasa cinta masing-masing, baik dalam perilaku yang sangat banyak berkorban dalam hal apapun untuk memenuhi keinginan pasangan mereka dalam perkataan dan termasuk didalamnya melakukan aktivitas seksual (Saumiman, 2005).

5. Perkembangan dan Orientasi Seksualitas

Herman (2010) mengatakan, tahap perkembangan orientasi seksual seseorang terbagi dalam empat tahap;

- a) Pengalaman seks, merupakan rentetan pengalaman seseorang sejak dilahirkan yang menjadi relevansinya dalam menentukan orientasi seksnya kedepan. Pengalaman-pengalaman ini akan terekam dalam memory seseorang dan akan memebentuk prilakunya dalam kehidupan dimasa berikutnya.
- b) Kebingungan, adalah tahap ketika sesorang menemukan orientasi seksualnya lewat pengalaman kemudian berusaha mencocokkan dengan sistim nilai yang ada dalam masyarakat. Sering kali menemukan

ketidaksesuaian yang mendatangkan kebingungan bagi mereka untuk menentukan apakah orientasi seksualnya sudah benar atau belum. Atau pengalaman yang mereka alami tidak sesuai dengan kebenaran yang ada dalam masyarakat.

- c) Membuat gambaran tentang diri, pada tahap ini mereka telah mengidentifikasi diri dengan seksualitas yang mereka sukai. Mereka mulai menentukan apa yang mereka suka dan tidak suka dari orientasi seksual yang mereka ingini. Mulai menentukan peran apa yang bisa memuaskan kebutuhannya seksnya. Dan pada tahap ini, masing-masing individu telah mempunyai idola, yang menjadi pujaannya sehubungan dengan orientasi seksual masing-masing.
- d) Komitmen, merupakan tahapan dimana seseorang telah mantap menentukan orientasi seksualnya. Tahap ini biasanya terjadi jika telah memiliki pasangan, dalam orientasi seksualnya.

Setiap tahap perkembangan akan terdapat tantangan dan kesulitan-kesulitan yang membutuhkan suatu ketrampilan untuk mengatasinya (Santrock, dalam Whardhani, 2012). Perkembangan dan orientasi seksual dalam hal ini mengacu pada seberapa besar keinginan seorang individu dalam memilih orientasi seksual sebagai seorang gay. Dimulai dari keyakinan terhadap orientasi seksnya, merasa bangga, sampai pada merasa yakin.

Perilaku seks remaja secara umum bermula dari perilaku otoerotik (*autoerotic behavior*), dimana perilaku ini dimulai dari rasa ingin tahu dan menikmati pengalaman seks sendirian (Rice, 2012). Perilaku ini juga selalu berkaitan dengan fantasi erotis. Banyak hasil penelitian menunjukkan remaja baik lelaki maupun

perempuan melakukan masturbasi. Namun demikian setelah remaja beranjak dewasa terutama ketika berada di sekolah menengah mereka mengalami pergeseran dari oterotik kepada perilaku sosioseksual (*sociosexual behavior*). Perilaku sosioseksual remaja ini telah melibatkan orang lain yang umumnya adalah teman-teman sebaya mereka. Remaja lebih intim dengan lawan jenisnya bahkan dengan sesama jenisnya (*homosexuality*).

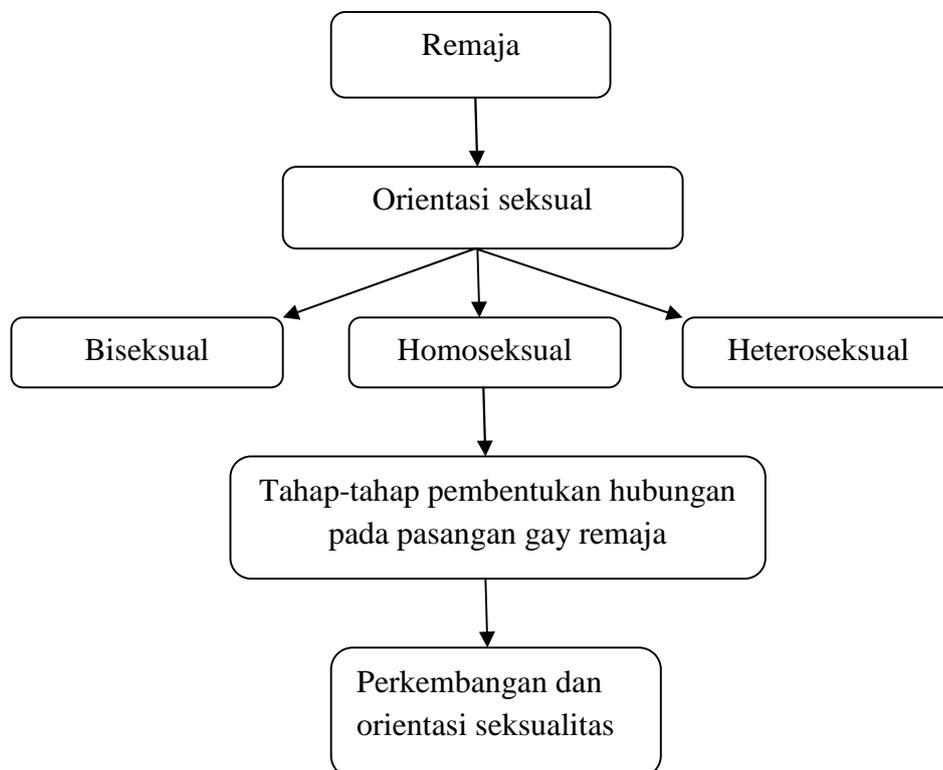
C. Kerangka Pikir

Pembentukan identitas mencapai titik akulminasi pada masa remaja akhir dan akan berlanjut terus sepanjang rentang hidup manusia. Remaja diharapkan sudah menemukan orientasi seksual atau arah ketertarikan seksualnya (heteroseksual atau homoseksual). Norma umum yang berlaku lebih mengarah kepada seseorang yang menyukai orientasi seksual ke arah heteroseksual. Tidak dipungkiri ada remaja yang memilih orientasi seksualitas sebagai homoseksual yaitu lesbian dan gay.

Orientasi seksual merupakan sebuah padangan yang mendasari pemikiran sehingga kecenderungan terhadap pemikiran individu. Orientasi seksual berimplikasi pada kesukaan atau ketertarikan seksual (seksual dan emosional) individu terhadap individu lainnya. Orientasi ini kemudian dikonstruksi dalam masyarakat melalui saluran sosialisasi masyarakat (keluarga, pergaulan teman sebaya, teknologi, pendidikan, dan lain-lain) sehingga akan memunculkan kesadaran diri bahwa individu tersebut akan mengidentifikasi dirinya sebagai seorang homoseksual atau heteroseksual. Kemudian lingkungan dan sifat-sifat pribadi subyek juga berpengaruh pada peran yang akan dimainkan dalam

berpasangan, baik lesbian maupun gay. Ketika seorang individu sudah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang homoseksual maka individu tersebut akan melakukan perilaku seksual sesuai dengan orientasi seksualnya.

Keberadaan gay yang masih menjadi polemik di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya Lampung yang menjunjung tinggi nilai budaya. Kecenderungan yang dianggap tidak wajar di kalangan gay yaitu berpasangan dengan sesama jenis, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat sehingga tidak sedikit masyarakat yang menolak keberadaan gay tersebut. Tentunya seorang gay memiliki latar belakang dan alasan yang berbeda antara satu sama lain mengapa mereka memilih menjadi seorang gay yang membentuk hubungan sesama jenis. Berikut adalah bagan kerangka pikir :



Gambar 1.1 Kerangka pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memfokuskan pada tahap-tahap terbentuknya pasangan pada gay yang tentu sangat tidak mungkin diukur dengan angka-angka. Sehingga data kualitatiflah yang selalu mewarnai dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain sebagainya (Moleong, 2007). Oleh karenanya, data yang akan didapatkan adalah berupa makna dibalik berbagai fenomena yang muncul di lapangan. Selain itu desain penelitian dari pendekatan kualitatif cenderung umum dan fleksibel mengikuti perkembangan dari proses penelitian.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap pembentukan hubungan pada pasangan gay remaja. Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan atas dasar spesifikasi objek penelitian dan untuk mendapat informasi yang mendalam tentang sebuah fenomena sosial. semua itu dilakukan agar dapat menjawab permasalahan yang dikaji. Selain itu pemilihan pendekatan kualitatif digunakan karena melihat tujuan dari penelitian sendiri yang tidak membutuhkan

sampel minimal yang sangat banyak didalam masyarakat sehingga pendekatan kualitatif dirasa penulis sangat tepat dalam penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini karena penulis menemukan objek penelitian yaitu komunitas gay yang dinamakan Ratu Sewu. Komunitas ini sudah memiliki legalitas. Selain itu penulis juga menemukan remaja gay yang menjadi objek utama dalam penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk memberikan arahan selama proses penelitian, khususnya pada proses pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian. Fokus penelitian dilakukan pada awal penelitian karena memberikan batasan-batasan terhadap hal yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada :

1) Remaja

Remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dalam hal ini memasuki usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Peneliti berfokus pada makna remaja menurut pandangan masyarakat dan kelompok gay, yaitu masyarakat yang bertempat di Desa Prinkumpul Kabupaten Pringsewu.

2) Orientasi seksual

Orientasi Seksual adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu. Peneliti berfokus pada tiga

macam orientasi seksual. *Pertama*, heteroseksual yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang berbeda, perempuan tertarik pada laki-laki, dan laki-laki tertarik pada perempuan. *Kedua*, biseksual yaitu ketertarikan secara seksual pada perempuan dan laki-laki sekaligus. *Ketiga*, homoseksual yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang sama, perempuan tertarik pada perempuan yang disebut sebagai lesbian, dan laki-laki yang tertarik pada laki-laki disebut sebagai gay.

3) Tahap-tahap terbentuknya pasangan pada gay remaja

Merupakan suatu yang mengarah pada proses terbentuknya hubungan pada pasangan gay remaja, dimulai dari sebelum seorang gay mendapat pasangan sampai pada hubungan pada pasangan tersebut bisa terbentuk.

4) Perkembangan dan orientasi seksualitas pada gay remaja

Perkembangan dan orientasi seksual dalam hal ini mengacu pada seberapa besar keinginan seorang individu dalam memilih orientasi seksual sebagai seorang gay. Dimulai dari keyakinan terhadap orientasi seksnya, merasa bangga, sampai pada merasa yakin.

D. Teknik Penentuan Informan

Sugiono (2008) mengatakan bahwa penentuan informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati

- 2) Mereka yang tergolong masih sedang bekecimpung atau terlibat pada kegiatan yang diteliti
- 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk menjadi informan
- 4) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasanya” sendiri.
- 5) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan kriteria tersebut maka informan penelitian ini adalah

- 1) Remaja yang memiliki orientasi homoseksual yaitu gay.
- 2) Kelompok gay.

Penentuan informan menggunakan metode purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja, tentunya dengan melihat berbagai pertimbangan sesuai dengan kriteria yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara. Penetapan informan didasarkan pada kebijakan peneliti (non probability).

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto, 2006 : 123). Untuk memperoleh data sehubungan dengan masalah yang akan penulis teliti. Perlunya sumber data yang akan memeberikan informasi diantaranya yaitu

1) Sumber data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, atau kegiatan, dan hasil pengujian.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari objek yang diteliti, yaitu remaja gay. data yang diharapkan disini adalah bagaimana tahap pembentukan hubungan sehingga terjadinya pasangan pada mereka. Peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dan seakurat mungkin dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

2) Sumber data Skunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Sugiyono, 2012)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data. Untuk memperoleh data lapangan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1) Observasi

Peneliti akan menggunakan metode observasi dalam mengumpulkan data. Observasi dilakukan Untuk memperoleh data yang nyata dalam pengumpulan data tentang tahap-tahap pembentukan hubungan pada Gay remaja. Observasi dapat memberikan gambaran yang lebih realistik tentang suatu peristiwa atau perilaku yang berhubungan dengan objek penelitian. Hasil observasi yang dibuat dapat dikonfirmasikan dengan hasil penelitian. Adapun beberapa informasi yang akan diperoleh peneliti dari observasi adalah:

- a) Pelaku, untuk menjelaskan siapa saja yang terlibat sebagai objek penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan mengamati semua objek.
- b) Kejadian atau peristiwa, menggambarkan peristiwa yang benar-benar *real* karena peneliti sedang mengamati secara langsung peristiwa yang sedang terjadi.
- c) Ruang/Tempat, yang dapat memberikan gambaran dimana saja tempat yang biasa dikunjungi atau dijadikan sebagai kediaman dan berkumpul.
- d) Kegiatan dan perbuatan, dalam hal ini peneliti akan mengamati secara langsung kegiatan apa saja yang dilakukan informan sebagai objek penelitian.

Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2008 : 115). Nantinya peneliti akan mengamati secara langsung

objek penelitian. Dengan demikian data yang diperoleh benar-benar *real* dan sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.

2) Wawancara Mendalam

Pada saat pengumpulan data selain menggunakan teknik observasi, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari objek penelitian secara langsung, sehingga data yang didapat akan lebih akurat. Beberapa informasi yang bisa didapat dari wawancara adalah:

- a) Informasi mengenai identitas informan, seperti nama, usia, dll.
- b) Informasi mengenai argumen informan tentang apa yang dimaksud pasangan gay remaja dan bagaimana tahap-tahap pembentukan hubungan pada pasangan gay remaja.

Peneliti akan menyiapkan panduan wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selain itu data yang didapatkan dari wawancara dapat digunakan untuk menguji hasil data yang sebelumnya sudah terkumpul. Dengan demikian, data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara pewawancara dengan informan yang diwawancarai (Bungin, 2008 : 108).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di tempat yang sudah disepakati antara peneliti dan informan. Pada saat wawancara, percakapan antara informan dan peneliti direkam menggunakan alat perekam suara yang telah disepakati oleh peneliti dan informan.

Nantinya peneliti akan melakukan interaksi sosial informal dengan para informan dengan tujuan untuk mendalami informasi dari informan dengan cara berulang kali menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan seorang informan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan memperoleh gambar temuan penelitian juga mencatat hasil temuan lapangan. Tujuan dilakukan kegiatan dokumentasi yaitu untuk mendapatkan keterangan dan pengetahuan serta bukti. Dengan demikian dapat memperkuat argumen peneliti dan memperkuat bukti-bukti penelitian.

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip nilai, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006 : 231).

G. Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengolahan data penulis akan memahami dan menganalisis dengan deskriptif kualitatif yang memberikan prediket pada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, hasil ini akan diperoleh dari pelaksanaan observasi dan wawancara dianalisis dengan uraian dan penjelasan narasi (Anggoro, 2007 : 4). Adapun tahap-tahap analisis data yang penulis gunakan terdiri dari:

1. Reduksi Data

Menurut Miles & Huberman (dalam Afrizal 2014 :178) reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Peneliti akan mereduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Dalam mereduksi data peneliti dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya.

Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai yaitu bagaimana tahap-tahap pembentukan hubungan pada pasangan gay remaja. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang tidak dikenal dan belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Mengutip pendapat Miles dan Huberman (dalam Afrizal 2014: 178), berikut dijelaskan beberapa langkah analisis selama pengumpulan data.

- a) Meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.
- b) Pengkodean. Pengkodean hendaknya memperhatikan setidaknya empat hal yaitu digunakan simbol atau ringkasan, kode dibangun dalam suatu struktur tertentu, kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu, dan keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif.
- c) Dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. Peneliti akan mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif-deskriptif.
- d) Membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas. Harus dipisahkan antara catatan obyektif dan catatan reflektif.

- e) Membuat catatan marginal. Peneliti akan memisahkan komentar mengenai substansi dan metodologinya. Komentar substansial merupakan catatan marginal.
- f) Penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidaknya-tidaknya ada tiga hal yang akan peneliti perhatikan, yaitu pemberian label, mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu, dan menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik.
- g) Analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo. Memo yang dimaksud adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau porposisi.
- h) Analisis antarlokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih satu staf peneliti. Pertemuan antar peneliti untuk menuliskan kembali catatan deskriptif, catatan reflektif, catatan marginal dan memo masing-masing lokasi atau masing-masing peneliti menjadi yang konform satu dengan lainnya, perlu dilakukan.
- i) Pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga

dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan (Miles dan Huberman dalam Afrizal 2014:179)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja), dan chart.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan buktibukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

H. Teknik Keabsahan Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat diperoleh oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Untuk itu penting adanya keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan pelaksanaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu:

- 1) Triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi

jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi digunakan sebagai usaha memeriksa kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

- 2) Derajat kepercayaan (*credibility*). Pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Hal ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
- 3) Keteralihan (*Transferability*). Sebagai persoalan yang empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.
- 4) Kebergantungan (*dependability*). Konsep kebergantungan lebih luas dari pada realibilitas. hal tersebut disebabkan peninjauan yang dari segi bahwa konsep itu diperthitungkan segala-galanya yaitu yang ada pada realibilitas itu sendiri ditambah factor-faktor lainnya yang tersangkut.

5) Kriteria Kepastian (*confirmability*). Pada penelitian kualitatif kriteria kepastian atau objektivitas hendaknya harus menekankan pada datanya bukan pada orang atau banyak orang. Objektivitas-subjektivitasnya sesuatu hal bergantung pada orang. Selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas itu. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objek, berarti dapat dipercaya, factual, dan dapat dipastikan, subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau ada kekeliruan. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Kabupaten Pringsewu

1. Sejarah Singkat Kabupaten Pringsewu

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus, dan dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 48 tahun 2008 tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Secara geografis Kabupaten Pringsewu terletak diantara 104045'25" – 10508'42" Bujur Timur (BT) dan 508'10"- 5034'27" Lintang Selatan (LS), dengan luas wilayah dimiliki sekitar 625 km² atau 62.500 Ha

Sejarah Pringsewu diawali dengan berdirinya sebuah perkampungan (tuh) yang bernama Margakaya pada tahun 1738 Masehi yang dihuni masyarakat asli Lampung-Pubian, terletak di tepi aliran sungai Way Tebu, salah satu sungai besar yang ada di Pringsewu (sekitar 4 km sebelah selatan dari pusat kota Pringsewu saat ini). Dari abad XVII hingga abad XIX tuh Margakaya merupakan perkampungan yang ramai, subur dan makmur.

Kemudian, 187 tahun berikutnya, tepatnya pada tanggal 9 September 1925, sejumlah masyarakat asal Pulau Jawa melalui program kolonisasi oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, membuka areal permukiman baru dengan membuka hutan belantara yang sangat lebat yang banyak ditumbuhi ribuan batang pohon bambu di sekitar tiuh Margakaya tersebut. Karena begitu banyaknya pohon bambu, oleh masyarakat pembuka hutan, perkampungan yang baru dibuka tersebut dinamakan "Pringsewu" yang mengambil nama dari bahasa Jawa yang artinya Bambu Seribu, dengan kepala desa pertama yaitu Bapak Ambar.

Selanjutnya, pada tahun 1936 berdiri pemerintahan Kawedanan Tataan yang berkedudukan di Pringsewu, dengan Wedana pertama yakni Bapak Ibrahim hingga 1943.

Selanjutnya, Kawedanan Tataan berturut-turut dipimpin oleh Bapak Ramelan pada tahun 1943, Bapak Nurdin pada tahun 1949, Bapak Hasyim Asmarantaka pada tahun 1951, Bapak Saleh Adenan pada tahun 1957, serta pada tahun 1959 diangkat sebagai Wedana yaitu Bapak R. Arifin Kartaprawira yang merupakan Wedana terakhir hingga tahun 1964, saat pemerintahan Kawedanan Tataan dihapuskan.

Namun sebelum itu, tepatnya pada tahun 1949 saat masa agresi militer Belanda ke-2, wilayah Pringsewu juga pernah menjadi ibukota darurat Karesidenan Lampung. Pada tahun 1964, dibentuk pemerintahan Kecamatan Pringsewu yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Selatan sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1964, yang sebelumnya Pringsewu juga pernah menjadi bagian dari Kecamatan Pagelaran yang juga

beribukota di Pringsewu. Termasuk menyandang status pemerintahan Negeri Pringsewu.

Dalam sejarah perjalanan berikutnya, Kecamatan Pringsewu bersama sejumlah kecamatan lainnya di wilayah Lampung Selatan bagian barat yang menjadi bagian wilayah administrasi Pembantu Bupati Lampung Selatan Wilayah Kotaagung, masuk menjadi bagian wilayah Kabupaten Tanggamus berdasarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1997, hingga pada akhirnya wilayah ini terbentuk sebagai daerah otonom yang mandiri yakni Kabupaten Pringsewu, berdasarkan Undang-undang Nomor 48 Tahun 2008, dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri H.Mardiyanto pada tanggal 3 April 2009 di gedung Sasana Bhakti Praja Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, Jakarta, sekaligus melantik Penjabat Bupati Pringsewu yang pertama saat itu Ir.H.Masdulhaq.

Secara administratif, wilayah ini berbatasan langsung dengan tiga wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Pesawaran, dan Kabupaten Tanggamus. Hasil kajian yang tertera dalam rencana tata ruang wilayah Kabupaten Pringsewu tahun 2013-2016 menunjukkan, bahwa Kabupaten Pringsewu terdiri dari sembilan kecamatan, yaitu Kecamatan Adiluwih, Banyumas, Gading Rejo, Pagelaran, Pegelaran Utara, Pardasuka, Pringsewu dan Kecamatan Sukoharjo.

Kecamatan Adiluwih. Sekitar 41,79% wilayah Kabupaten Pringsewu merupakan areal datar (0-8%) yang tersebar di Kecamatan Pringsewu, Ambarawa, Gadingrejo dan Sukoharjo. Untuk lereng berombak (8-15%) memiliki sebaran luasan sekitar

19,09% yang dominan terdapat di Kecamatan Adiluwih. Sementara kelerengan yang terjal (>25%) memiliki sebaran luasan sekitar 21,49% terdapat di Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pardasuka.

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu pada tahun 2010 mencapai 364,825 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,35% dengan persebaran terbesar 20,84% di Kecamatan Pringsewu dan terkecil 5,21% di Kecamatan Banyumas. Kepadatan penduduk mencapai 584 jiwa/km², tetapi terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kepadatan penduduk di Kecamatan Pringsewu sebagai wilayah paling padat dengan Kecamatan Pardasuka sebagai wilayah paling rendah. Kepadatan penduduk di Kecamatan Pringsewu mencapai 1.427 jiwa/km² , sementara di Kecamatan Pardasuka hanya mencapai 340 jiwa/km². Disparitas kepadatan penduduk antar wilayah kecamatan tersebut, menjadi dasar bagi system perhitungan prediksi jumlah penduduk berdasarkan wilayah, sehingga pada tahun 2015 jumlah penduduk di Kabupaten Pringsewu diperkirakan mencapai 534.157 jiwa.

Ditinjau dari masing-masing kecamatan, Kecamatan Pringsewu merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk paling tinggi. Dengan luas wilayah sebesar 53,29 Km² kepadatan penduduk di Kecamatan Pringsewu hingga mencapai 1.415,07 jiwa/Km². Lima tahun kedepan penduduk Kabupaten Pringsewu semakin padat, mengacu pada hasil proyeksi pertumbuhan penduduk RPJPD Kabupaten Pringsewu 2005-2025 dengan asumsi pertumbuhan penduduk

sebesar 1,89 % pertahun, diperkirakan pada tahun 2016 jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu tumbuh menjadi sebesar 422.010 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 675,22 jiwa/Km².

3. Kondisi Sosial Budaya

Jika ditinjau dari aspek sosial budaya dalam konteks tata ruang, kondisi sosial budaya masyarakat Kabupaten Pringsewu tercermin dari kualitas komunikasi dan interaksi antar penduduk asli dan pendatang yang berlangsung cukup kondusif. Meski penduduk daerah ini cukup heterogen karena penduduk pendatang berasal dari berbagai wilayah di kawasan nusantara, namun budaya asli masyarakat dapat dijumpai di beberapa daerah, terutama di desa Margakaya Kecamatan Pringsewu dan desa Pardasuka Kecamatan Pardasuka.

B. Komunitas Ratu Sewu

1. Sejarah

Ratu Sewu (seribu ratu) merupakan organisasi yang berbasis komunitas GWL (gay, waria, dan lelaki seks dengan lelaki lainnya di Kabupaten Pringsewu). Berdiri pada tanggal 14 April 2010 di Kabupaten Pringsewu. Dengan mengusung isu penghapusan stigma dan diskriminasi terhadap kaum GWL, pemberdayaan anggota GWL Pringsewu, serta keterlibatan komunitas dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS dan penguatan HAM di Kabupaten Pringsewu.

Ratu Sewu sendiri telah memiliki rencana strategis dalam pemberdayaan komunitas LGBT di Kabupaten Pringsewu. Komunitas ini telah menjalin hubungan dengan berbagai pihak, baik dengan pihak lokal maupun pihak nasional. Tujuannya

adalah memperluas jaringan organisasi untuk bisa lebih berkembang. Sampai saat ini komunitas Ratu Sewu sudah cukup baik, hal ini karena adanya koordinasi dengan dinas kesehatan dan dinas pariwisata Kabupaten Pringsewu.

Ratu Sewu adalah bagian dari forum LGBT di Kabupaten Pringsewu. Komunitas ini menjadi wadah bagi setiap kaum LGBT untuk mengekspresikan diri dan menjadi tempat untuk saling berbagi satu sama lain. Karena di dalam komunitas ini kaum LGBT bisa saling memahami satu sama lain. Banyaknya diskriminasi terhadap mereka menjadikan salah satu alasan berdirinya komunitas ini.

Saat ini Ratu Sewu memiliki 200 anggota lebih yang sudah tergabung dalam kelompok. Jumlah ini menjadi bukti bahwa perkembangan kelompok mengalami peningkatan. Masih banyak gay yang belum tergabung dalam komunitas dikarenakan belum adanya keberanian untuk menunjukkan secara terang-terangan jati diri mereka sebagai kaum homoseksual.

Struktur kepengurusan Ratu Sewu.

- Ketua : Siska
- Wakil : Rafa
- Sekretaris : Ega
- Bendahara : Popy

Nama-nama tersebut merupakan nama panggilan dari masing-masing struktur kepengurusan. Nama itu yang mereka pakai untuk lebih eksis di kalangan masyarakat dan kelompok.

Komunitas Ratu Sewu menjadi satu-satunya kelompok gay yang memiliki legalitas di Kabupaten Pringsewu. Sebenarnya ada kelompok LGBT lain namun belum memiliki legalitas. Sampai saat ini komunitas Ratu Sewu masih aktif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan kelompok yang berhubungan dengan pemberdayaan dan lain-lain. Eksistensi mereka pun tetap terjaga bahkan sampai keluar daerah.

2. Kegiatan-Kegiatan

a) Penyuluhan atau Sosialisasi Bahaya Narkoba dan HIV/AIDS

kegiatan ini biasa dilakukan dengan kerjasama di berbagai instansi, seperti pendidikan, pariwisata, dan kesehatan. Tujuan kegiatan ini dilakukan karena HIV/AIDS merupakan penyakit mematikan yang belum ada obatnya. Penyakit ini menyerang sistem imunitas manusia. Di Indonesia khususnya penyakit ini setiap tahun korbannya terus bertambah.

Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan komunitas Ratu Sewu. Mereka akan di undang untuk memberikan materi tentang bahaya Narkoba dan HIV/AIDS. Meskipun termasuk kegiatan tahunan, namun waktu pelaksanaan tergolong tentatif. Tidak sedikit Instansi yang mengundang Ratu Sewu sebagai pengisi materi dalam acara seminar, baik itu dari lembaga pendidikan ataupun dinas kesehatan.

Komunitas Ratu Sewu tidak hanya eksis di lokal maupun Nasional, namun juga eksistensinya sudah mendunia. Terbukti pada tahun 2016 mereka pernah di undang sebagai pembicara di Singapore. Dalam acara tersebut mereka ikut

berperan dalam mensosialisasikan dan memberikan pemahaman tentang bahaya HIV/AIDS.

b) Peringatan Hari HIV/AIDS

Seperti yang kita ketahui AIDS adalah suatu penyakit yang belum ada obatnya dan belum ada vaksin yang bisa mencegah serangan virus HIV, sehingga penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang sangat berbahaya bagi kehidupan manusia baik sekarang maupun waktu yang datang. Selain itu AIDS juga dapat menimbulkan penderitaan, baik dari segi fisik maupun dari segi mental. Mungkin kita sering mendapat informasi melalui media cetak, elektronik, ataupun seminar-seminar, tentang betapa menderitanya seseorang yang mengidap penyakit AIDS. Dari segi fisik, penderitaan itu mungkin, tidak terlihat secara langsung karena gejalanya baru dapat kita lihat setelah beberapa bulan. Tapi dari segi mental, orang yang mengetahui dirinya mengidap penyakit AIDS akan merasakan penderitaan batin yang berkepanjangan. Semua itu menunjukkan bahwa masalah AIDS adalah suatu masalah besar dari kehidupan kita semua.

Dengan pertimbangan-pertimbangan dan alasan itulah Ratu Sewu ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Peringatan hari HIV/AIDS sedunia. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 1 Desember di setiap tahun. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap wabah AIDS yang disebabkan oleh penyebaran virus HIV. Kegiatan ini diisi dengan renungan dari para anggota Ratu Sewu.

Tema Hari AIDS Sedunia biasanya oleh Ratu Sewu dipusatkan pada para pemuda, anak-anak, dan perempuan. Tema ini mengarahkan perhatian kepada epidemi

HIV/AIDS, menolong mengangkat stigma sekitar penyakit ini, dan membantu meningkatkan pengakuan akan masalahnya sebagai sebuah penyakit keluarga. pada kenyataannya memang beberapa orang berpendapat bahwa endemik penyakit ini dapat dicegah mulai dari anak-anak dan pemuda. Meningkatnya jumlah kasus HIV dan perempuan, khususnya yang tidak berperilaku seksual beresiko tinggi namun tertular HIV dari pasangan tetapnya yang berperilaku seksual yang beresiko tinggi, amatlah memprihatinkan. Situasi ini menempatkan anak pada posisi rentan terhadap HIV dan AIDS dari orangtuanya yang mengidap HIV dan AIDS dalam proses persalinan, menyusui dan melalui media lain seperti transfusi darah.

Oleh karena itu, sangat diharapkan bahwa program-program penanggulangan HIV dan AIDS saat ini dapat menasar pada penguatan hak-hak reproduksi dan posisi tawar perempuan. Perempuan perlu mendapatkan informasi dan pelayanan yang adekuat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan dan organ reproduksinya, dan perempuan diharapkan sadar serta mengerti benar akan hak-hak reproduksinya

c) Aksi Sosial

Aksi sosial merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan komunitas Ratu Sewu untuk ikut berperan aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti aksi damai, orasi (sebagai bentuk partisipasi dalam mengkritik dan mencari solusi tentang permasalahan sosial kemasyarakatan). Tidak hanya itu, mereka ikut berperan aktif di Lingkungan masyarakat sekitar, seperti gotong royong dan lain-lain.

Aksi sosial dilakukan oleh Ratu Sewu untuk mencapai tujuan perubahan kelembagaan dalam rangka memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, mengoreksi ketidakadilan atau meningkatkan kualitas hidup manusia. Aksi sosial terjadi atas inisiatif dari anggota Ratu Sewu. Mereka melakukan usaha untuk mengadakan perubahan atau pencegahan terhadap praktek dalam situasi sosial yang telah ada didalam masyarakat melalui pendidikan, propaganda, persuasi atau pertukaran melalui tujuan yang dianggap baik.

Tujuan dan sasaran aksi sosial adalah perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur kelompok dan masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan, sumber dan pengambilan keputusan. Pendekatan aksi sosial didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang sering kali menjadi korban ketidakadilan struktur. Aksi sosial berorientasi pada tujuan proses dan tujuan hasil. Anggota kelompok diorganisir melalui penyadaran, pemberdayaan dan tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan dan keadilan.

d) Pemilihan Miss Waria

Kegiatan ini dilakukan setahun sekali yang tidak hanya diikuti oleh anggota komunitas Ratu Sewu namun juga kelompok LGBT yang ada di Kabupaten selain Pringsewu.

Saat ini kegiatan tersebut masih bersifat tertutup. Hal ini dikarenakan banyak penolakan dari berbagai pihak. Namun demikian, kegiatan ini tetap berjalan di setiap tahun. Terakhir dilakukan pada tahun 2016 bertempat di Gedung Rina Pringsewu.

e) Arisan

Kegiatan ini telah dilakukan bahkan sebelum komunitas Ratu Sewu terbentuk. Tujuannya adalah untuk menjalin silaturahmi antar anggota kelompok dan mempererat hubungan satu sama lain. Dalam kegiatan ini setiap anggota Ratu Sewu bebas saling bertukar pikiran dan menyampaikan permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi untuk diselesaikan bersama.

Arisan merupakan bentuk kegiatan bulanan. Tercatat 200 orang mengikuti kegiatan ini, dan seluruhnya adalah anggota Ratu Sewu. Bisa dikatakan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan internal kelompok tanpa melibatkan orang lain diluar Ratu Sewu.

VI. PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna pasangan gay remaja menurut kelompok gaya adalah: pasangan sebagai tempat untuk berbagi satu sama lain, pasangan sebagai sarana untuk menyalurkan hubungan seksual, pasangan sebagai motivasi untuk membuat seseorang lebih percaya diri.
2. Tahap-tahap pembentukan hubungan pada pasangan gay remaja yaitu: **Kebingungan, Mencari teman/komunitas, Membentuk dan Membangun Hubungan.**

B. SARAN

1. Pasangan gay perlu menetapkan tujuan dalam menjalin hubungan agar segala aktivitas yang dilakukan mempunyai arah yang jelas. Sehingga hubungan tidak selalu diarahkan kepada hubungan seksual. Hal ini juga dapat meminimalisir pergantian pasangan pada gay.
2. Kelompok dan Komunitas tidak hanya menjadi wadah untuk berkumpul dan melakukan kegiatan-kegiatan saja, namun juga menjadi pendamping pembentukan identitas dan menjadi kekuatan bagi yang tergabung didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Afrizal, M.A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Ariyanto, Ridho Triawan. (2008). *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!? "Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap LGBT"*. Jakarta Selatan: Citra Grafika

----- (2012). *Hak Kerja Waria Tanggung Jawab Negara*. Arus Pelangi

Bungin, Burhan. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Irawan, Akhir Aprilia. (2015). Aku adalah Gay “Motif yang Melatarbelakangi Pilihan Sebagai Gay”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling edisi 1 tahun ke-4*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.

Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rustinawati, Yuli, dkk. (2013). *Menguak Stigma, Kekeraan dan Diskriminasi Pada LGBT di Indonesia*. Arus Pelangi.

Jurnal:

Mastuti, Ratri Endah, dkk. (Pembentukan Orientasi Seksual pada Remaja Gay). *Jurnal Kajian Ilmiah Psikologi* No. 2 Vol. 1. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

Rahardjo, Wahyu. (2012). Sikap dan Respon Terhadap Identitas sosial Negatif dan Coming Out pada Gay. Online
http://repository.gunadarma.ac.id/931/1/Sikap%20Akan%20Respon%20Terhadap%20Identitas%20Sosial_UG.pdf Diakses Desember 2017

- Rovalina, Funny. (2013). Jenis Kelamin, Gender, dan Orientasi. Online <http://rofalina.com/2013/11/gender-orientasi-jenis-kelamin-perbedaan.html> Diakses Desember 2017.
- Sarwono, S. W. 2004. *Psikologi remaja*. Edisi revisi 8. Jakarta : Raja Grafindo
- Pustaka Varella, Herman. (2010). *Orientasi Dan Prilaku Seksual*. Online <https://hermanvarella.wordpress.com/gender-seksualitas-bangsa-dan-negara/orientasi-dan-prilaku-seksual/> Diakses Desember 2017.
- Wardhani, Dayne Trikora. (2012). Perkembangan dan Seksualitas Remaja "Development and Adolescent Sexuality". *Jurnal Informasi* No. 03 Vol. 17. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan.